

MODUL

PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN



Wasmana, S.Pd., M.Pd.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU KEPENDIDIKAN SILIWANGI**

PENDAHULUAN

Modul ini disusun supaya mahasiswa dapat memahami secara menyeluruh mengenai filsafat pendidikan, selain itu supaya mengetahui apa hubungan setiap materi yang ada di silabus Filsafat Pendidikan dengan pendidikan sebagai pemenuhan tugas akhir Mata kuliah Filsafat Pendidikan.

Keterkaitan Ruang Lingkup Filsafat dengan Pendidikan Antara filsafat dan pendidikan terdapat hubungan horizontal meluas kesamping yaitu hubungan antara cabang disiplin ilmu yang satu dengan yang lain yang berbeda- beda, sehingga merupakan syntesa yang merupakan terapan ilmu pada bidang kehidupan yaitu ilmu filsafat pada problema- problema pendidikan dan pengajaran. Adapun filsafat pendidikan menunjukkan hubungan fertikal, naik ke atas atau turun ke bawah dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Seperti pengantar pendidikan, sejarah pendidikan dan teori pendidikan, perbandingan pendidikan, dan puncaknya filsafat pendidikan. Hubungan vertikal antara disiplin ilmu tertentu adalah hubungan tingkat penguasaan atau keahlian dan pendalaman atas rumpun ilmu pengetahuan yang sejenis.

Hubungan antara filsafat dan filsafat pendidikan menjadi sangat penting sekali, sebab ia menjadi dasar, arah, dan pedoman suatu sistem pendidikan. Filsafat pendidikan adalah aktivitas pemikiran teratur yang menjadikan filsafat sebagai medianya untuk menyusun proses pendidikan, menyelaraskan, mengharmoniskan dan menerangkan nilai- nilai dan tujuan yang ingin dicapai. Jadi, terdapat kesatuan yang utuh antara filsafat, filsafat pendidikan, dan pengalaman manusia. Filsafat menetapkan ide-ide, idealisme, dan pendidikan merupakan usaha dalam merealisasikan ide-ide tersebut menjadi kenyataan, tindakan, tingkah laku, bahkan membina kepribadian manusia. Kilpatrick mengatakan, berfilsafat dan mendidik adalah dua face dalam satu usaha; berfilsafat ialah memikirkan dan mempertimbangkan nilai-nilai dan cita-cita yang lebih baik, sedangkan mendidik ialah usaha mereliasasikan nilai-niali dan cita-cita itu dalam

kehidupan, dalam kepribadian manusia. Mendidik ialah mewujudkan nilai-nilai yang dapat disumbangkan filsafat, dimulai dengan generasi muda, untuk membimbing rakyat, membina nilai-nilai dalam kepribadian mereka, demi menemukan cita-cita tertinggi suatu filsafat dan melembagakannya dalam kehidupan mereka. Lebih lanjut, Burner dan Bruns mengatakan secara tegas bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan filsafat yaitu untuk membimbing ke arah kebijaksanaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah relasi dari ide-ide filsafat; filsafat memberi asas kepastian bagi peranan pendidikan sebagai wadah pembinaan manusia yang telah melahirkan ilmu pendidikan, lembaga pendidikan dan aktivitas pendidikan. Jadi, filsafat pendidikan merupakan jiwa dan pedoman dasar pendidikan.

Keterkaitan Hakikat Dan Teori-Teori Kebenaran Filsafat dengan Pendidikan Kebenaran ditentukan oleh potensi subyek yang berperanan di dalam penghayatan atas sesuatu itu. Bahwa kebenaran itu adalah perwujudan dari pemahaman (*comprehension*) subjek tentang sesuatu terutama yang bersumber dari sesuatu yang diluar subyek itu realita, peristiwa, nilai-nilai (norma dan hukum) yang bersifat umum. Kebenaran itu berkaitan dengan pendidikan karena di dalam pendidikan kebenaran itu sangat diperlukan, karena jika pendidikan itu tidak berpedoman pada kebenaran maka pendidikan itu dikatakan salah, bayangkan saja pendidikan tanpa kebenaran contohnya belajar matematika merupakan ilmu pasti yang mempunyai kebenaran pasti akan rumus-rumusnya, jika rumus nya tidak benar maka tidak dapat dikatakan sudah benar dalam pembelajaran matematika.

Keterkaitan Wawasan Tentang Filsafat Pendidikan dengan Pendidikan Bila dilihat lebih teliti lagi, memang banyak perbedaannya walaupun saling berkaitan jadi saya simpulkan bahwa Untuk kelangsungan hidup diperlukan usaha untuk mendidik anggota masyarakat, mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan sebagai minat pribadi (*personal interest*). Bahwa pembaharuan hidup tidak otomatis, melainkan banyak tergantung pada teknologi, seni, ilmu pengetahuan, dan perwujudan moral kemanusiaan. Untuk itulah semuanya membutuhkan Pendidikan.

Keterkaitan Hakikat Manusia Dengan Pendidikan Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut kita laksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Maka dalam pelaksanaannya, kegiatan tadi harus berjalan secara serempak dan terpadu, berkelanjutan, serta serasi dengan perkembangan anak didik serta lingkungan hidupnya dan berlangsung seumur hidup.

Keterkaitan Dasar-Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila dengan Pendidikan Filsafat pendidikan adalah nilai dan keyakinan filosofis yang menjiwai dan mendasari serta memberikan identitas suatu sistem pendidikan nilai-nilai itu bersumber pada pancasila yang di laksanakan pada berbagai sistem kehidupan nasional secara keseluruhan. Fungsi pendidikan adalah membangun potensi negara khususnya melestarikan kebudayaan dan kepribadian bangsa yang menentukan eksistensi dan martabat bangsa. Pendidikan nasional harus dijiwai oleh filsafat pendidikan pancasila. Pendidikan pancasila merupakan tuntunan nasional, karena cita dan karsa bangsa atau tujuan nasional dan hasrat luhur rakyat tersimpul dalam pembukaan uud 1945 sebagai perwujudan jiwa pancasila, cita dan karsa yang diusahakan secara lembaga didalam pendidikan nasional. 8. Keterkaitan Aliran Filsafat Pendidikan dengan Pendidikan Ajaran filsafat pada dasarnya adalah hasil pemikiran seseorang atau beberapa orang ahli filsafat tentang sesuatu secara fundamental. Perbedaan-perbedaan cara dalam mengapproach suatu masalah akan melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda-beda tentang masalah yang sama. Perbedaan-perbedaan itu dapat juga disebabkan latar belakang pribadi para ahli tersebut, di samping pengaruh zaman, kondisi dan alam pikiran manusia di suatu tempat. Kenyataan-kenyataan itu melatar belakangi perbedaan-perbedaan tiap-tiap pokok suatu ajaran filsafat. Dan oleh penelitian para ahli kemudian, ajaran filsafat tersebut disusun dalam satu sistematika dengan kategori tertentu.

Klasifikasi inilah yang melahirkan apa yang kita kenal sebagai suatu aliran. (sistem) suatu ajaran filsafat. Suatu ajaran filsafat dapat pula sebagai produk suatu zaman, produk suatu cultural and social matrix. Dengan demikian suatu ajaran filsafat dapat merupakan reaksi dan aksi atas sesuatu realita di dalam kehidupan manusia. Filsafat dapat berbentuk cita-cita, idealisme yang secara radikal berhasrat meninggalkan suatu pola kehidupan tertentu. Berdasarkan kenyataan sejarah, filsafat bukanlah semata-mata hasil perenungan, hasil pemikiran kreatif yang terlepas daripada pra kondisi yang menantang. Paling sedikit, ide-ide filosofis adalah jawaban terhadap problem yang menentang pikiran manusia, jawaban atas ketidak tahuan, atau verifikasi tentang sesuatu. Filsafat juga merupakan usaha meneuhi dorongan-dorongan rasional manusiawi demi kepuasan rohaniah, untuk kemantangan pribadi, untuk integritas.

Secara khusus modul ini ditulis berdasarkan isi buku Pengantar Filsafat Pendidikan Karya Uyoh Sadulloh (2011). Modul ini hanya dipergunakan untuk kegiatan pembelajaran dalam proses perkuliahan.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	i
DAFTAR ISI	v
BAB I PRAKTIK PENDIDIKAN DAN TEORI PENDIDIKAN.....	1
A. Praktik Pendidikan.....	1
B. Teori Pendidikan.....	2
C. Pendekatan-Pendekatan dalam Teori Pendidikan	2
BAB II PENDEKATAN-PENDEKATAN FILSAFAT PENDIDIKAN	3
A. Pendekatan Filsafat pendidikan	3
1. Pendekatan Progresif.....	4
2. Pendekatan Tradisional	7
BAB III KONSEP DASAR FILSAFAT FILSAFAT	10
A. Pengertian Filsafat	10
B. Aliran-aliran Filsafat	10
C. Model- Model Filsafat	12
D. Misi Filsafat.....	12
E. Lapangan Filsafat.....	12
F. Filsafat dan Sains	14
G. Filsafat dan Agama	14
BAB IV FILSAFAT PENDIDIKAN	15
A. Pendidikan	15
B. Pengertian Filsafat Pendidikan	15
C. Kebutuhan akan Filsafat Pendidikan.....	15
D. Peranan Filsafat Pendidikan.....	16
E. Apakah yang menentukan Filsafat Pendidikan Seseorang	16
BAB V MAZHAB- MAZHAB FILSAFAT PENDIDIKAN	17
A. Filsafat Pendidikan Idealisme.....	17
B. Filsafat Pendidikan Realisme	18
C. Filsafat Pendidikan Materialisme	19
D. Filsafat Pendidikan Pragmatisme	20
E. Filsafat Pendidikan Eksistensialisme.....	21
F. Filsafat Pendidikan Progresivisme.....	21
G. Filsafat Pendidikan Perenilaisme.....	21
H. Filsafat Pendidikan Esensialisme	21
I. Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme	22
BAB VI ORIENTASI PSIKOLOGIS YANG MEMPENGARUHI	
FILSAFAT PENDIDIKAN	24
A. Psikologi Humanistik.....	24
B. Behavioristik.....	24
C. Konstruktivistik.....	24
BAB VII FILSAFAT PENDIDIKAN DAN PANCASILA	25
A. Pancasila Sebagai Filsafat Pendidikan Indonesia.....	25
B. Alasan Pancasila dijadikan filsafat pendidikan Indonesia.	27
C. Implikasi Pancasila Sebagai Filsafat Pendidikan Indonesia dalam Praktik Pendidikan di Sekolah Dasar.....	30
DAFTAR PUSTAKA.....	32

BAB I

PRAKTIK PENDIDIKAN DAN TEORI PENDIDIKAN

A. Praktik Pendidikan

Menurut Redja M. (Depdikbud: IKIP Bandung, 1991), praktik pendidikan adalah seperangkat kegiatan bersama yang bertujuan membantu pihak lain agar mengalami perubahan tingkah laku yang diharapkan. Praktik pendidikan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek tujuan, aspek proses kegiatan dan aspek dorongan (motivasi).

Bloom (dalam Sagala, 2006, hlm. 33) menyatakan bahwa tujuan pendidikan bagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Semua kompetensi tersebut harus tercapai dalam proses belajar dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Maka perlunya sebuah konsep bagaimana supaya proses pembelajaran yang berlangsung mampu mencapai ketiga ranah pembelajaran tersebut.

Salah satu upaya supaya ketiga ranah pembelajaran tersebut dicapai maka perlu mengembangkan kognisi sosial pada anak. Konsep teori kognisi sosial yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Schunk, 2012, hlm. 163) bahwa asumsi-asumsi pembelajaran dan perilaku terdiri dari interaksi timbal balik, perilaku, dan lingkungan, pembelajaran melalui praktik dan pengamatan, perbedaan antara praktik dan pembelajaran, dan peran pengaturan diri.

Selain itu belajar ini sangat banyak teori-teori yang membahas atau yang menyinggung tentang belajar, dari kebanyakan teori dan tokoh-tokoh kami mengangkat gaya belajar sosial (*Social Learning*) yang di kemukakan oleh Albert Bandura seorang tokoh psikologi yang menganut aliran Behaviorisme, dimana segala sesuatu dari proses belajar ini berkaitan dengan environment (lingkungan).

Hal ini penting dalam pembelajaran karena lingkungan pembelajaran merupakan salah satu lingkungan sosial, sehingga proses sosial yang terjadi sangat memengaruhi terhadap proses pembelajaran. Baik dalam lingkungan atau proses pembelajaran tidak lepas dari proses interaksi atau timbal balik,

jadi apapun yang termasuk dalam aspek tersebut maka perlu dipahami dan dijadikan bahan pertimbangan sehingga tercipta proses pembelajaran yang mencerminkan prinsip kognisi sosial, demi tercapainya tujuannya.

B. Teori Pendidikan

Pengertian Teori, Menurut Dagobert Runers (1963, hlm 317) mengemukakan tiga pengertian teori

1. Teori merupakan suatu hipotesis tentang segala masalah, dapat diuji, tetapi tidak perlu diuji.
2. Teori merupakan lawan dari praktik, merupakan pengetahuan yang disusun secara sistematis dari kesimpulan umum relatif.
3. Teori diartikan sebagai lawan dari hukuman- hukuman dan observasi, suatu deduksi dari aksioma- aksioma dan teorema- teorema suatu sistem yang pasti (tidak perlu diuji), secara relative kurang problematis dan lebih banyak diterima atau diyakini.

C. Pendekatan-Pendekatan dalam Teori Pendidikan

1. Pendekatan Sains

Teori pendidikan dengan pendekatan sains disebut sains pendidikan (science of education). Henderson (1959) mengemukakan bahwa sains pendidikan pada dasarnya ingin menyumbangkan pengetahuan yang diperoleh melalui eksperimen, analisis, pengukuran perhitungan, klasifikasi, dan perbandingan.

Jenis- jenis sains pendidikan, Sosiologi pendidikan, Psikologi Pendidikan, Administrasi Pendidikan, Teknologi Pendidikan, Evaluasi Pendidikan, Ekonomi pendidikan, Pendidikan Kependudukan, Ekologi pendidikan, Bimbingan dan penyuluhan pendidikan, pengembangan kurikulum, perencanaan pendidikan, evaluasi sistem pendidikan.

2. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis terhadap pendidikan adalah suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah- masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat.

3. Pendekatan Religi

Pendekatan religi terhadap pendidikan, berarti bahwa suatu ajaran religi dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep-konsep pendidikan yang dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan pendidikan.

4. Pendekatan Multidisiplin

Pendekatan multidisiplin untuk menghasilkan suatu konsep yang komprehensif dan menyeluruh dalam mempelajari pendidikan tidak hanya dengan menggunakan salah satu pendekatan atau disiplin saja. Yang perlu kita lakukan adalah pendekatan yang menyeluruh, pendekatan multidisiplin yang terpadu.

5. Pendekatan dalam Penulisan

Filsafat merupakan hasil berpikir manusia dalam semua aspek kehidupannya dalam hubungannya dengan alam semesta. Pendekatan dalam penulisan filsafat- filsafat yang akan dipelajari.

BAB II

PENDEKATAN-PENDEKATAN FILSAFAT PENDIDIKAN

Filsafat pendidikan sebagai filsafat terapan, yaitu studi tentang penerapan asas-asas pemikiran filsafat pada masalah-masalah pendidikan pada dasarnya mengenai dua pendekatan yang polarities, (dalam Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 1980, hlm. 61).

A. Pendekatan Filsafat pendidikan

1. Pendekatan Progresif

Pendekatan dalam disiplin ilmu yang disebut filsafat pendidikan akan lebih mudah di pahami arti pengertian bila diajukan pandangan Dewey tentang pokok masalah, yaitu tentang permasalahan filsafat pendidikan yang berarti hubungan antara filsafat dan pendidikan, (dalam Ali 1977, hlm. 121).

Dapat dilihat dari :

a. Antara Teori dan Praktek

Pada dasarnya antara teori dan praktek adalah hubungan saling mengontrol, teori akan dikontrol oleh pelaksanaan praktek yang baik, dan sebaiknya praktek dikontrol oleh atau didasarkan pada landasan teoritis yang baik Dewey berpendapat bahwa teori harus merupakan hasil penggalan dalam kenyataan empiris sosiologis yang berlaku saat itu.

b. Pendekatan Problematis terhadap kenyataan Sosiologis

Seperti apa yang dipercontohkan pada saat ia merumuskan teori pendidikannya, problema social yang dihadapi dengan cermat dan dengan tepat, merumuskannya kedalam filsafat pendidikannya.

Berdasar atas kesulitan-kesulitan dan problema yang dihadapi masyarakatnya ia mencoba merumuskannya kedalam sebuah system pemikiran filosofis, yaitu filsafat pendidikan problematic atau experimentalisme, dalam bentuk pola mental intelektual dan sikap moral kesusilaan.

Sikap moral yang dianggapnya tepat untuk melestarikan kenyataan perubahan social yang cepat diatas adalah nilai sikap yang menghormati keragaman, pembaharuan, individualitas dan kebebasan inilah yang disebut dengan pendekatan problematis terhadap kenyataan social yang cepat berubah, (dalam Ali, 1977, hlm. 123).

c. Filsafat dan Teori Pendidikan

Sebagai pokok pikiran ketiga yang tersirat dalam catatan diatas adalah hubungan antara filsafat dengan teori pendidikan. Dan Dewey berkesinambungan bahwa filsafat dirumuskan sebagai teori pendidikan yang bersifat umum dan konsepsional. Pendekatan-pendekatan dalam teori pendidikan. Pendekatan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu :

1. Pendidikan sebagai praktek
2. Pendidikan sebagai teori

Pendidikan sebagai praktek yaitu seperangkat kegiatan atau aktivitas yang dapat diamati dan didasari dengan tujuan untuk membantu pihak lain (Baca: peserta didik) agar memperoleh perubahan perilaku, (dalam Hasan, 1986).

Sementara pendidikan sebagai teori yaitu seperangkat pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis yang berfungsi untuk menjelaskan, menggambarkan, meramalkan, dan mengontrol berbagai gejala dan peristiwa pendidikan baik yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pendidikan (empiris) maupun hasil perenungan-perenungan yang mendalam untuk melihat makna pendidikan dalam konteks yang lebih luas. Diantaranya keduanya memiliki keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Praktek pendidikan seyogyanya berlandaskan pada teori pendidikan.^[5]

Demikian pula system pamong dapat dikaitkan dengan nilai dasar kodrat alam, di mana guru dan pendidikan tiada lebih fungsinya sebagai pamong dari anak didik yang sedang menjelajahi perkembangan kodrat alamiahnya. System pamong ini didasarkan pada asas psikologis dalam perkembangan manusia, yaitu kebebasan dan bekerja sendiri.

Beda antara Deweyisme dengan Herbartianisme maupun Dewantaraisme adalah bahwa kedua terakhir ini mendasarkan diri pada filsafat tradisional, termasuk cabang filsafat metafisika, yang mengakui bahwa kenyataan yang bersifat metafisis transendental.

Tiga bidang pembangunan serempak. Pokok pikiran keempat adalah masalah pembaharuan social, yang harus serempak dan searah tujuan dengan pembaharuan pemikiran filsafat dan sistem pendidikan, sehingga merupakan tiga bidang atau sektor pembangunan. Sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada pokok pikiran kedua, ketiga bidang pembangunan di atas harus diarahkan pada pengembangan sikap moral dan mental yang sama dan berjalan serempak, yang satu bidang tidak boleh mendahului yang lain, apalagi diarahkan ke tujuan yang bertentangan atau berbeda.

Dengan demikian dan sesuai dengan pokok pikiran yang kelima, yaitu tenaga pengembang sosial, dan peninjauan kembali filsafat system tradisional dalam rangka pembangunan pendidikan, oleh sebab kesamaan arah dan keserempakan pelaksanaannya dari ketiga bidang pembangunan tersebut merupakan akibat dari sebab-sebab yang sama, atau faktor-faktor penyebab yang sama, yaitu tenaga pengembangan sosial, yang terdiri faktor kemajuan ilmu pengetahuan, revolusi industri dan perkembangan demokrasi.

Gejala keserempakan dan kesamaan sebagai akibat kesamaan faktor-faktor penyebabnya dibuktikan dan diperkuat pendapat Dewey tentang rumusan tujuan pendidikannya, yaitu efisiensi social (*Social efficiency*) yang berbunyi "*The Power of join freely and fully in shared or common activities,*" yang artinya kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan demi pemenuhan kepentingan bersama dan kesejahteraan bersama secara maksimal dan bebas.

Sebagai penghujung yang lain dari pendekatan di atas dan dari kontinuitas aliran filsafat pendidikan adalah pendekatan progresif kontemporer dengan dasar-dasar pemikiran, sebagai berikut :

- a. Bahwa dasar-dasar pendidikan adalah sosiologi, atau filsafat sosial humanisme ilmiah, yang skeptis terhadap kenyataan yang bersifat metafisis transcendental
- b. Bahwa kenyataan adalah perubahan, artinya kenyataan hidup yang essensial adalah kenyataan yang selalu berubah dan berkembang.
- c. Bahwa "*truth is the man-made*", artinya kebenaran dan kebajikan itu adalah kreasi manusia, dengan sifatnya yang relative temporer bahkan subyektif.
- d. Bahwa tujuan dan dasar-dasar hidup dan pendidikan relative ditentukan oleh perkembangan tenaga pengembangan social dan manusia, yang merupakan sumber perkembangan social masyarakat.
- e. Bila antara tujuan dan alat adalah bersifat kontinu, bahwa tujuan dapat menjadi alat untuk tujuan yang lebih lanjut sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat.

Dua pola dasar pendekatan diatas dapat dibagi menjadi bermacam-macam variasi yang antara lain seperti : *religious philosophy of education, humanistic metaphysical philosophy of education, humanistic epistemological philosophy of education, cultural philosophy or education, social philosophy or education*, (dalam Sadulloh, 1994).

2. Pendekatan Tradisional

Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan progresif secara sederhana dapat dijelaskan dengan bahwa pada pendekatan mengakui dan mementingkan dunia sana yang transcendental metafisis yang langgeng, yang menentukan tujuan hidup dan sekaligus tujuan pendidikan manusia, sehingga akan menjadi sumber-sumber dasar nilai daripada filsafat pendidikannya. Sedang tenaga social hanya akan menyediakan saranan, alat dengan mana akan dicapai tujuan-tujuan diatas, dengan kata lain tenaga pengembangan social ini akan memberikan modal dalam penyusunan "*Science of educational*" yang diperlukan. Menurut pendekatan tradisional antara filsafat pendidikan dan science of education dibedakan secara tegas, yaitu filsafat metafisika dan tenaga social, sedang pada pendekatan progresif keduanya bersumber pada kenyataan yang sama, dan satu-satunya, yaitu tenaga pengembang sosial masyarakat di atas.

Maka dari itu pendekatan progresif hanya berpijak pada teori etika social dan metode penyesuaian masalah social, yaitu pola dasar sikap moral dan pola dasar sikap mental seperti diuraikan diatas, dan menentang segala hal yang berkaitan tentang kenyataan transcendental metafisis yang spiritual dan di dunia sana di masa mendatang. Sebaliknya pendekatan-pendekatan tradisional, seperti namanya, sangat taat pada sistematika filsafat tradisional, dimana dan karena itu menempatkan filsafat sebagai dasar pendidikan dan pengajaran. Ini terbukti dengan penempatan filsafat metafisika, yang sangat ditentang oleh aliran pendekatan progresif, sebagai masalah pokok dalam filsafat pendidikan.

Bagi pendekatan ini, betapapun sulitnya masalah bidang metafisika ini, tetap harus ditempatkan sebagai pusat perhatian pertama dan utama dalam setiap pembahasan filsafat pendidikan. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa tidak dapat dipungkiri, bahwa masalah ini adalah masalah yang abstrak, dan universal sekali, sehingga sulit dipelajari dan dibuktikan kenyataannya, namun tidak berarti bahwa kenyataan yang metafisis itu tidak ada. Assumsi ini menurut para pengusaha ilmu filsafat pendidikan agar apabila kita tidak dapat menemukan segala hal yang bersifat metafisis, tidak berarti kenyataan itu tidak ada, tetapi kesalahan mungkin terletak pada cara-cara mencarinya atau mungkin keterbatasan kemampuan berfikir dan pikiran orang yang melakukannya. Atau mungkin orang tersebut, mendustai

dirinya, sadar akan kenyataan tersebut tetapi tidak jujur terhadap kesadarannya sendiri.

Asas pertama tentang rasionalitas manusia, asas ilmu jiwa daya, asas pembentukan formal teoritis dan asas transfer hasil belajar maka menuntut jumlah dan jenis mata pelajaran yang diperlukan, dan tidak perlu adanya pertimbangan kesesuaian tidaknya dengan kenyataan kehidupan social anak, selama bahan atau bidang studi akan memberikan nilai disiplin mental atau formal yang tinggi. Nilai formal matematika adalah untuk melatih anak berfikir secara logis rasional matematis, dan bukan dengan tujuan untuk memberikan kepada alat atau instrument dalam menyelesaikan problema hitung-menghitung dalam kehidupan sehari-hari.

Asas kedua adalah bahwa hakekat jiwa manusia adalah tersendiri atas daya-daya jiwa yang berbeda dan bekerja secara terpisah-pisah atau bersama-sama, yang menimbulkan gejala kesadaran atau tingkah laku. Setiap daya-daya jiwa seperti penginderaan, pengamatan, ingatan, tanggapan, pikiran, dan perasaan akan dapat berkembang dan atau dikembangkan sesuai dengan bahan-bahan pelajaran tertentu. Berdasar jalan pemikiran ini, maka dalam kepastakaan pendidikan dan psikologi pendidikan kita dikenalkan konsep istilah mata pelajaran ingatan, pikiran, hafalan, ekspresi dan mata pelajaran keterampilan.

Sebagai asas ketiga dan sesuai dengan asas kedua di atas, adalah bahwa nilai fungsional mata pelajaran adalah untuk pembentukan, atau disiplin mental (*mental discipline*) atau disiplin formal, yaitu nilai formal teoritis intelektual. Sehingga semakin sulit bahan pelajaran semakin tinggi nilai pembentukan mentalnya. Semakin keras ketat latihan-latihan semakin kuat dan besar nilai pembentukannya. Apakah bahan yang disajikan sesuai dengan kehidupan sosialnya, dan digunakan untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, tidak menjadi masalah bagi aliran ini.

Oleh sebab itu, aliran tersebut diselesaikan dengan memperkenalkan konsep transfer of learning of training, artinya penggunaan atau pemindahan hasil belajar atau latihan pada mata pelajaran atau bidang kehidupan, yang mungkin positif atau negatif merugikan. Transfer positif adalah apabila penggunaan bidang yang satu mempermudah, memperlancar penguasaan bidang atau mata pelajaran yang lain, dan sebaliknya transfer negatif adalah suatu peristiwa dimana penguasaan satu bidang tertentu mempersulit penguasaan bidang lain, seperti berenang dengan sepak bola. Soal-soal hitungan yang amat sulit tetapi yang tidak ada kaitannya dengan, atau tidak

akan dijumpai dalam kehidupan sehari-hari anak, yang mengarah ke pengembangan nilai materiil praktis, dijejalkan kepada anak dengan harapan akan mempermudah anak menyelesaikan problema-problema sosialnya, (dalam Ali, 1977).

Adapun asas-asas filsafat pendidikan dalam pendekatan tradisional secara rinci adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa dasar-dasar pendidikan adalah filsafat, sehingga untuk mempelajari filsafat pendidikan haruslah memiliki pengetahuan dasar tentang filsafat.
- b. Bahwa kenyataan yang essensial baik dan benar adalah kenyataan yang tetap, kekal dan abadi.
- c. Bahwa nilai norma yang benar adalah nilai yang absolut, universal dan objektif.
- d. Bahwa tujuan yang baik dan benar menentukan alat dan sarana, artinya tujuan yang baik harus dicapai dengan alat sarana yang baik pula.
- e. Bahwa faktor pengembang sejarah atau sosial (*science, technology, democracy dan industry*) adalah sarana alat untuk "*prosperity of life*" dan bukannya untuk "*welfare of life*" sebagai tujuan hidup dan pendidikan sebagaimana yang ditentukan oleh filsafat.

BAB III

KONSEP DASAR FILSAFAT FILSAFAT

A. Pengertian Filsafat

Kata “filsafat” berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata “philos” dan “shopia”. Philos artinya cinta yang sangat mendalam, dan shopia artinya kearifan atau kebijakan. Jadi arti filsafat secara harfiah adalah. Cinta yang sangat mendalam terhadap kearifan atau kebijakan.

Secara etimologis kata filsafat berarti cinta kebijaksanaan, yang diambil dari kata *philos* berarti mencintai, dan *shopos* artinya bijaksana. Jadi filsafat adalah kegiatan berfikir dalam berfikir untuk mencari keutamaan mental. Secara ringkasnya berfilsafat itu berpikir. Sehubungan dengan itu tidak semua kegiatan berpikir disebut berpilsafat, karena ciri dari kegiatan berfilsafat adalah kegiatan berfikir yang sangat mendalam dan menyeluruh. Dengan demikian filsuf adalah seseorang yang memikirkan hakikat sesuatu dengan sungguh-sungguh, mendalam, dan menyeluruh serta harus bijaksana.

B. Aliran-aliran Filsafat

Konsep aliran-aliran filsafat pendidikan yang ditulis dalam modul ini hasil pengembangan dari buku Filsafat Ilmu Fuad Ihsan (2010). Manusia itu merupakan makhluk yang berpikir namun pemikiran manusia itu sangat terbatas. Walaupun demikian manusia harus terus berpikir untuk keberlangsungan hidupnya. Pada hakikatnya antara pikiran manusia dan jasadnya itu tidak bisa dipisahkan satu sama lain saling keterkaitan dan berkesinambungan. Terkait dengan terbatasnya pemikiran manusia, sehingga melahirkan aliran-aliran filsafat.

1. Aliran Materialisme

Aliran materialisme adalah paham filsafat yang mempunyai keyakinan bahwa inti dari dunia atau manusia itu hanya bersifat material atau fisik saja. Sehingga memiliki ciri yaitu menempati ruang, menempati waktu, dapat diukur, sehingga cenderung lebih objektif.

2. Aliran Idealisme

Aliran idealisme ini merupakan kebalikan dari aliran materialisme. Paham pemikiran idealisme meyakini bahwa pada hakekatnya dunia ini hanya spritual dan tidak meyakini pengaruh material atau fisik. Bahwa dibalik semua kajadian fisik atau material itu merupakan aktualisasi dari spritual yang ada.

3. Aliran realisme

Aliran realisme adalah aliran yang menyakini dan berasumsi bahwa pada hakikatnya dunia ini merupakan rohani dan materi. Menurut aliran ini antara fisik atau material dan rohaninya tidak bisa dipisahkan menjadi satu kesatuan yang utuh.

4. Aliran Pragmatisme

Aliran pragmatisme adalah yang menganggap bahwa kebenaran dunia ini hanya asumsi saja dari sebuah pemikiran. Aliran ini tidak menyakini apakah yang benar itu material, roh, materi dan roh.

2

5. Aliran Rasionalisme

Aliran rasionalisme adalah keyakinan akan kenaran yang hanya dapat diperoleh melalui kegiatan berpikir saja. Jadi suatu hal yang muncul bukan melalui proses berpikir bukan disebut kebenaran. Sehingga sesuatu bisa dianggap benar sudah melalui proses berpikir yang benar dan sistematis.

6. Aliran Materialisme

Aliran materialisme adalah kebenaran hanya dapat diperoleh dengan menggunakan panca indra. Segala sesuatu yang menurut panca indra benar maka disebut kebenaran.

7. Aliran Mystisisme

Aliran mystisisme adalah aliran yang menyakini kebenaran itu sumbernya dari hati atau kalbu.

8. Aliran Existensialisme

Aliran existensialisme adalah aliran filsafat yang membahas manusia secara kongkrit dan tidak membahas manusia secara abstrak.

Memahami tentang hakekat manusia sangat penting sebelum berfilsafat, untuk mengetahui hakekat manusia dan atau mengetahui tentang

dirinya melalui renungan. Kita harus paham pada hakekatnya manusia itu sebagai makhluk yang memerlukan sebuah negara, makhluk biologis yang bijaksana, suka bermain, suka menciptakan sesuatu, serta mempunyai rasio dan akal. Pada hakikatnya juga manusia itu memiliki bahasa simbolis yang dapat digunakan dengan sesamanya dan dapat dimengerti satu sama lain. Sehubungan dengan hal itu manusia terus maju dan berkembang. Kemajuan manusia juga tidak diperoleh dengan akal dan pikiran manusia saja juga mempunyai hati yang mengenalkan pada norma-norma dan aturan yang berlaku.

C. Model- Model Filsafat

1. Filsafat Spekulatif, adalah cara berfikir sistematis tentang segala yang ada
2. Filsafat Preskriptif berusaha untuk menghasilkan suatu ukuran (standard) penilaian tentang nilai- nilai, penilaian tentang perbuatan manusia, dan penilaian tentang seni.
3. Filsafat Analitik, dibagi menjadi dua analitik linguistic dan analitik positivistic logis. Analitik linguistic memusatkan perhatiannya pada analisis bahasa, kata- kata, istilah- istilah, dan pengertian- pengertian dalam bahasa. Model analitik positivistic logis dikenal dengan neo positivism oleh Bertrand Russel yang berakar pada dan meneruskan filsafat positivism dari Comte yang merupakan peletak dasar pendekatan kuantitatif dalam pengembangan ilmu (science), dengan meletakkan matematika sebagai dasar bagi semua cabang ilmu.

D. Misi Filsafat

Titus (1959) mengemukakan bahwa terdapat tiga tugas utama filsafat, yaitu:

1. Mendapatkan pandangan menyeluruh
2. Menemukan makna dan nilai- nilai dari segala sesuatu
3. Menganalisis dan memadukan kritik terhadap konsep- konsep.

E. Lapangan Filsafat

Filsafat membahas tiga persoalan pokok, yaitu masalah wujud, masalah pengetahuan, dan masalah nilai.

1. Metafisika

Metafisika merupakan cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakikat yang tersimpul di belakang dunia fenomena. Metafisika melampaui pengalaman objeknya di luar hal yang dapat ditangkap oleh pancaindra.

2. Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas atau mengkaji tentang asal, struktur, metode, serta keabsahan pengetahuan.

Jenis- jenis pengetahuan:

- a. Pengetahuan wahyu
- b. Pengetahuan intuitif
- c. Pengetahuan rasional
- d. Pengetahuan empiris
- e. Pengetahuan otoritas

Teori pengetahuan:

- a. Teori korespondensi
- b. Teori koherensi
- c. Teori pragmatism

3. Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai atau dengan kata lain aksiologi adalah teori nilai. Karakteristik nilai sebagai berikut.

- a. Nilai objektif atau subjektif
- b. Nilai absolute atau berubah

Jenis- jenis nilai, sebagai berikut.

a. Etika

Etika merupakan teori tentang nilai, pembahasan secara teoritis tentang nilai, ilmu keusilaan yang memuat dasar- dasar untuk berbuat susila.

b. Estetika

Estetika merupakan nilai- nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dan pengalaman- pengalaman kita yang berhubungan dengan seni.

F. Filsafat dan Sains

Sains dalam arti sempit diartikan sebagai ilmu pengetahuan alam, yang sifatnya kuantitatif dan objektif. Sains hanya membicarakan segala sesuatu yang nyata yang dapat disentuh dengan menggunakan pancaindera. Ciri umum sains diantaranya

1. Hasil sains bersifat akumulatif dan merupakan milik bersama.
2. Hasil sains kebenarannya tidak mutlak.
3. Sains bersifat objektif

Salah satu perbedaan filsafat dengan sains, yaitu bahwa sains bersifat analisis dan hanya menggarap salah satu pengetahuan sebagai objek formalnya, sedangkan filsafat bersifat pengetahuan synopsis, artinya melihat segala sesuatu dengan menekankan secara keseluruhan, karena memiliki sifat tersendiri yang tidak ada pada bagian-bagiannya.

G. Filsafat dan Agama

Menurut Randall dan Buchler (1942), pertama agama didefinisikan dengan kepercayaan terhadap supranatural, atau secara populer diartikan sebagai kepercayaan terhadap Tuhan. Kedua agama didefinisikan dengan kepercayaan atau keyakinan.

BAB IV

FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Pendidikan

Makna pendidikan menurut Langeveld adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Pendidikan sebagai proses transformasi nilai bahwa pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan. Nilai-nilai yang ditransformasikan dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Tujuan pendidikan untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, manusia-manusia yang berkebudayaan. Alat pendidikan merupakan suatu situasi yang diciptakan secara khusus dengan maksud mempengaruhi anak didik secara pedagogis (edukatif). Pendidikan berlangsung sepanjang hayat maksudnya bahwa pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah. Pendidikan dimulai segera setelah anak lahir dan akan terus sampai manusia meninggal dunia. Pendidikan hanya untuk manusia, karena hanya manusia yang dapat memperoleh pendidikan.

B. Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan menurut Al-Syaibany (1979, hlm. 30) adalah: “pelaksanaan pandangan falsafah dalam bidang pendidikan. Falsafah ini mencerminkan satu segi dari segi pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan kepada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan yang menjadi dasar dari falsafah umum dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan secara praktis.”

C. Kebutuhan akan Filsafat Pendidikan

Cara kerja dan hasil filsafat dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah hidup dan kehidupan manusia, dimana pendidikan merupakan salah

satu aspek dari kehidupan tersebut, karena manusialah yang dapat melaksanakan pendidikan . Oleh karena itu, pendidikan memerlukan filsafat.

D. Peranan Filsafat Pendidikan

Peran Filsafat pendidikan harus mampu memberikan pedoman kepada para perencana pendidikan, dan orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan.

E. Apakah yang menentukan Filsafat Pendidikan Seseorang

Filsafat pendidikan terdiri dari apa yang diyakini seseorang mengenai pendidikan, merupakan sekumpulan prinsip yang membimbing tindakan professional seseorang. Jadi keyakinan, prinsip-prinsip yang menentukan filsafat pendidikan seseorang.

BAB V

MAZHAB- MAZHAB FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Filsafat Pendidikan Idealisme

Filsafat idealisme memandang bahwa realitas akhir adalah roh, bukan materi, bukan fisik. Hakikat manusia adalah rohaninya, yakni apa yang disebut 'mind'. Implikasi bagi pendidikan Power (1982, hlm. 89, dalam Sadulloh, 2011) mengemukakan implikasi filsafat pendidikan idealisme sebagai berikut.

1. Tujuan Pendidikan

Pendidikan formal dan informal bertujuan membentuk karakter dan mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan sosial.

2. Kedudukan Siswa

Bebas untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasarnya/bakatnya.

3. Peranan Guru

Bekerjasama dengan alam dalam proses pengembangan manusia, terutama bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan siswa.

4. Kurikulum

Pendidikan liberal untuk mengembangkan kemampuan rasional, dan pendidikan praktis untuk memperoleh pekerjaan.

5. Metode

Diutamakan metode dialektika, tetapi metode lain yang efektif dapat dimanfaatkan.

B. Filsafat Pendidikan Realisme

Pada dasarnya realisme merupakan filsafat yang memandang realitas secara dualitas. Realisme berpendapat bahwa hakekat realitas ialah terdiri atas dunia fisik dan dunia rohaniah. Implikasi Pendidikan Power (1982, dalam Uyah, 2011) mengemukakan implikasi filsafat pendidikan realisme sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Penyesuaian hidup dan tanggung jawab sosial.

2. Kedudukan Siswa

Dalam hal pelajaran, menguasai pengetahuan yang handal, dapat dipercaya.

Dalam hal disiplin, peraturan yang baik adalah esensial untuk belajar.

Disiplin mental dan moral dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang baik.

3. Peran Guru

Menguasai pengetahuan, terampil dalam teknik mengajar dan dengan keras menuntut prestasi dari siswa.

4. Kurikulum

Kurikulum komprehensif mencakup semua pengetahuan yang berguna.

Berisikan pengetahuan liberal dan pengetahuan praktis.

5. Metode

Belajar tergantung pada pengalaman, baik langsung atau tidak langsung.

Metode penyampaian harus logis dan psikologis. Metodeconditioning (SR) merupakan metode utama bagi realisme sebagai pengikut behaviorisme.

C. Filsafat Pendidikan Materialisme

Materialisme berpandangan bahwa hakikat realisme adalah materi bukan rohani, bukan spiritual, atau supernatural. Implikasi Pendidikan Power (1982, dalam Sadulloh, 2011) mengemukakan implikasi filsafat pendidikan materialisme sebagai berikut:

1. Tema

Manusia yang baik yang efisien dihasilkan dengan proses pendidikan terkontrol secara ilmiah dan seksama.

2. Tujuan Pendidikan

Perubahan perilaku, mempersiapkan manusia sesuai dengan kepastiannya, untuk tanggung jawab hidup sosial dan pribadi yang kompleks.

3. Kurikulum

Isi pendidikan mencakup pengetahuan yang dapat dipercaya (handal), dan diorganisasi, selalu berhubungan dengan sasaran perilaku.

4. Metode

Semua pelajaran dihasilkan dengan kondisionisasi (SR conditioning), operant conditioning, reinforcement, pelajaran berprogram dan kompetensi.

5. Kedudukan Siswa

Tidak ada kebebasan. Perilaku ditentukan oleh kekuatan dari luar. Pelajaran sudah dirancang. Siswa dipersiapkan untuk hidup. Mereka dituntut untuk belajar.

6. Peranan Guru

Guru memiliki kekuasaan untuk merancang dan mengontrol proses pendidikan. Guru dapat mengukur kualitas dan karakter hasil belajar siswa.

D. Filsafat Pendidikan Pragmatisme

Pragmatisme dipandang sebagai filsafat Amerika Asli. Namun berpangkal pada filsafat empirisme Inggris, yang berpendapat bahwa manusia dapat mengetahui apa yang manusia alami. Maksudnya bahwa makna dari segala sesuatu tergantung dari hubungannya dengan apa yang dilakukan. Implikasi Pendidikan Power (1982 dalam Sadulloh, 2011) mengemukakan implikasi filsafat pendidikan pragmatisme sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan

Member pengalaman untuk penemuan hal-hal baru dalam hidup sosial dan pribadi.

2. Kedudukan Siswa

Suatu organism yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan kompleks untuk tumbuh.

3. Kurikulum

Berisi pengalaman yang teruji yang dapat diubah. Minat dan kebutuhan siswa yang dibawa ke sekolah dapat menentukan kurikulum. Menghilangkan perbedaan antara pendidikan liberal dengan pendidikan praktis atau pendidikan jabatan.

4. Metode

Metode aktif, yaitu learning by doing (belajar sambil bekerja).

5. Peran Guru

Mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa, tanpa mengganggu minat dan kebutuhannya.

E. Filsafat Pendidikan Eksistensialisme

Filsafat eksistensialisme itu unik, yakni memfokuskan pada pengalaman- pengalaman individu. Implikasi Pendidikan Power (1982, dalam Sadulloh 2011) mengemukakan implikasi filsafat pendidikan eksistensialisme sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Member bekal pengalaman yang luas dan komprehensif dalam semua bentuk kehidupan.

2. Status Siswa

Makhluk rasional dengan plihan bebas dan tanggung jawab atas pilihannya. Suatu komitmen terhadap pemenuhan tujuan pribadi.

3. Kurikulum

Diutamakan adalah kurikulum liberal. Kurikulum lebaral merupakan landasan bagi kebebasan manusia. Kebebasan memiliki aturan- aturan. Oleh karena itu, di sekolah diajarkan pendidikan sosial, untuk mengajar “respek” (rasa hormat) terhadap kebebasan untuk semua. Respek terhadap kebebasan bagi yang lain adalah esensial. Kebebasan dapat menimbulkan konflik.

4. Peranan Guru

Melindungi dan memelihara kebebasan akademik, dimana mungkin guru pada hari ini , besok lusa mungkin menjadi murid.

5. Metode

Tidak ada pemikiran yang mendalam tentang metode, tetapi metode apapun yang dipakai harus merujuk pada cara untuk mencapai kebahagiaan dan karakter yang baik.

F. Filsafat Pendidikan Progresivisme

Progresivisme merupakan suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Kaum progresif mengharapkan perubahan yang sangat cepat, agar cepat mencapai tujuan.

1. Strategi Pendidikan

Filsafat progresif berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa yang akan datang. Cara terbaik mempersiapkan siswa adalah membekali mereka dengan strategi- strategi pemecahan masalah.

2. Pendidikan

Progresif didasarkan pada keyakinan bahwa harus berpusat pada anak bukan memfokuskan pada guru atau bidang muatan.

3. Kritik terhadap Progresivisme

- a. Siswa tidak mempelajari warisan sosial
- b. Mengabaikan kurikulum yang telah ditentukan
- c. Mengurangi bimbingan dan pengaruh guru
- d. Siswa menjadi orang yang mementingkan diri sendiri

G. Filsafat Pendidikan Perenialisme

Perenialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosio-kultural. Jalan yang ditempuh oleh kaum perenialis adalah dengan jalan mundur ke belakang menggunakan kembali nilai- nilai pada zaman kuno dan abad pertengahan. Tujuan pendidikan menurut pemikiran perenialis adalah memastikan bahwa para siswa memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip atau gagasan- gagasan besar yang tidak berubah. Latar belakang filsafat perenialisme adalah filsafat- filsafat dari Plato, Aristoteles, Thomas Aquina.

H. Filsafat Pendidikan Esensialisme

Gerakan esensialisme muncul pada awal tahun 1930, dengan beberapa pelopornya seperti C. Bagley, Thomas Briggs, Frederick Breed, dan Isaac L. Kendall. Dalam filsafat ini fungsi utama sekolah adalah menyampaikan

warisan budaya dan sejarahnya kepada generasi muda. Prinsip pendidikan esensialisme yaitu:

1. Pendidikan harus dilakukan melalui usaha keras.
2. Inisiatif dalam pendidikan ditekankan pada guru
3. Inti proses pendidikan adalah asimilasi dari mata pelajaran yang telah ditentukan.
4. Sekolah harus mempertahankan metode- metode tradisional yang bertautan dengan disiplin mental.
5. Tujuan akhir pendidikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum merupakan tuntutan demokrasi yang nyata.

I. Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Caroline Pratt (1984), “ Nilai terbesar suatu sekolah harus menghasilkan manusia- manusia yang dapat berfikir secara efektif dan bekerja secara konstruktif, yang saat bersamaan dapat membuat suatu dunia yang lebih baik dibandingkan dengan sekarang ini untuk hidup di dalamnya”. Singkatnya, sekolah- sekolah tidak harus mentransmisikan pengetahuan mengenai tatanan sosial yang ada, melainkan juga harus berusaha merekonstruksinya.

Implikasi pendidikan Power (1982, dalam Sadulloh 2011) mengemukakan implikasi filsafat pendidikan rekonstruksionisme sebagai berikut:

1. Tema

Pendidikan merupakan usaha sosial. Misi sekolah adalah untuk meningkatkan rekonstruksi sosial.

2. Tujuan Pendidikan

Pendidikan bertanggung jawab dalam menciptakan aturan sosial yang ideal. Transmisi budaya adalah esensial dalam masyarakat yang majemuk. Transmisi budaya harus mengenal fakta budaya yang majemuk tersebut.

3. Kurikulum

Kurikulum sekolah tidak boleh didominasi oleh budaya mayoritas maupun oleh budaya yang ditentukan atau disukai. Semua budaya dan nilai- nilai yang berhubungan berhak untuk mendapatkan tempat dalam kurikulum.

4. Kedudukan Siswa

Nilai- nilai budaya siswa yang dibawa ke sekolah merupakan hal yang berharga. Keluhuran pribadi dan tanggung jawab sosial ditingkatkan, manakala rasa hormat diterima semua latar belakang budaya.

5. Metode

Sebagai kelanjutan dari pendidikan progresif, metode aktivitas dibenarkan (*learning by doing*).

6. Peran Guru

Guru harus menunjukkan rasa hormat yang sejati (ikhlas) terhadap semua budaya, baik dalam member pelajaran maupun dalam hal lainnya. Pelajaran sekolah harus mewakili budaya masyarakat.

BAB VI

ORIENTASI PSIKOLOGIS YANG MEMPENGARUHI FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Psikologi Humanistik

Psikologi humanistic menekankan kebebasan personal, pilihan, kepekaan, dan tanggung jawab personal. Tujuan pendidikan menurut orientasi ini adalah aktualisasi diri individu.

B. Behavioristik

Behaviorisme berdasarkan pada prinsip bahwa perilaku manusia yang diinginkan merupakan produk desain bukannya kebetulan. Perilaku kita benar-benar ditentukan oleh tekanan-tekanan lingkungan yang membentuk perilaku kita. John B. Watson (1878-1958) adalah perintis psikologi behavioristik yang utama dan B.F Skinner (1904-1990) adalah promotor terkenalnya.

C. Konstruktivistik

Konstruktivisme memfokuskan pada proses-proses dan strategi-strategi mental yang digunakan para siswa untuk belajar bukannya pada perilaku belajar

BAB VII

FILSAFAT PENDIDIKAN DAN PANCASILA

A. Pancasila Sebagai Filsafat Pendidikan Indonesia

Pancasila merupakan dasar negara bangsa Indonesia yang memiliki fungsi dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia tidak saja sebagai dasar negara RI, tetapi juga alat untuk mempersatukan bangsa, kepribadian bangsa, pandangan hidup bangsa, sumber dari segala sumber hukum positif dan sumber ilmu pengetahuan di Indonesia.

Filsafat adalah proses berfikir secara mendalam dan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran sesuatu. Sementara filsafat pendidikan adalah pemikiran yang mendalam tentang kependidikan berdasarkan filsafat. Filsafat pendidikan juga dapat dimaknai sebagai kaidah filosofis dalam bidang pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan filsafat umum dan menitikberatkan pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis (dalam Abdullah dan Jalaludin, 2007, hlm.19).

Pancasila sebagai filsafat pendidikan Indonesia merupakan suatu dasar yang digunakan oleh bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan bangsa Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadi acuan atau pedoman pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang sesuai pada nilai-nilai luhur dan dapat dijadikan dasar untuk mengkritisi permasalahan yang terjadi di praktik pendidikan di Indonesia.

Suatu pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, tapi dipengaruhi oleh politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan. Pendidikan berperan penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa. Maka dari itu, pendidikan diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah sebagai sistem pengajaran nasional.

Bagi bangsa Indonesia, keyakinan atau pandangan hidup bangsa dan dasar negara Indonesia adalah Pancasila. Karenanya sistem pendidikan nasional harus dijiwai, didasari, dan mencerminkan identitas Pancasila itu

sendiri. Sistem pendidikan nasional dan sistem filsafat pendidikan Pancasila adalah subsistem dari sistem negara Pancasila.

Sejak pendidikan itu ada di Indonesia, praktiknya sudah memperhatikan pada nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila yang isinya mencakup: 1) ketuhanan Yang Maha Esa, 2) kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) persatuan Indonesia, 4) kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan 5) keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.

Isi dari kandungan tersebut akan berdampak pada beberapa kinerja dari proses pendidikan seperti metode pembelajaran yang akan dilaksanakan, pendekatan dalam proses pendidikan dan materi yang akan disampaikan oleh siswa, hal itu tidak akan terlepas dari nilai-nilai Pancasila yang harus termuat dan diselipkan dari setiap pendidikan yang diberikan agar sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia yang tidak hanya mencerdaskan bangsanya namun juga mencerdaskan moral agar berbudi yang sesuai dengan Pancasila. Penyesuaian antara pendidikan apa yang akan diberikan dengan kandungan dari Pancasila itu sendiri membuat adanya kesesuaian dengan tujuan dari bangsa Indonesia.

Tujuan khusus dari pendidikan Indonesia yaitu mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik dari aspek secara keseluruhan baik kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan kita tahu bahwa setiap manusia itu unik dan memiliki potensi yang berbeda-beda dan untuk membentuk potensi yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia maka harus benar-benar dilandaskan pada Pancasila yang telah memberikan sarana sebagai acuan dari segala kehidupan bangsa Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan.

Maka dari itu, sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi, pelajaran Pancasila masih diberikan, agar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila benar-benar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk tercapainya tujuan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, Hal itu membuktikan bahwa Pancasila sangat berdampak besar bagi terbentuknya generasi-generasi unggul Indonesia yang luas akan

pengetahuannya dan memiliki moral yang baik sehingga akan mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan mampu untuk memfiltrasi pengaruh negatif dari perkembangan zaman yang saat ini telah dibawa oleh budaya barat, tetapi dengan adanya pendidikan yang berlandaskan Pancasila maka generasi Indonesia akan mampu untuk membentuk benteng dalam dirinya untuk tetap bernilai Pancasila dan tidak akan terpengaruh begitu saja dari pengaruh negative dari luar yang membuat sesuatu yang dapat menghilangkan cerminan dari bangsa Indonesia itu pudar.

B. Alasan Pancasila dijadikan filsafat pendidikan Indonesia.

Pancasila adalah dasar Negara Indonesia yang merupakan fungsi utama dan dari segi materinya digali dari pandangan hidup dan kepribadian bangsa (Dardodiharjo, 1988, hlm. 17). Pancasila merupakan dasar Negara yang menjadi ciri khas dan dasar Negara bangsa Indonesia dan dapat membedakan suatu pandangan dari Negara lain. Hal ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun pemikiran mengenai praktik pendidikan yang ada di Indonesia dan telah disesuaikan dengan nilai yang harus dibangun kepada setiap rakyat yang bertempat tinggal di Indonesia. Di dalam Pancasila terdapat isi yang harus dimaknai oleh peserta didik agar sejalan dengan pendidikan yang diharapkan dan berbasis Pancasila, untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila yang ada di dalamnya diperlukan pemikiran yang sungguh-sungguh mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila itu dapat dilaksanakan, dalam hal ini pendidikan tentunya yang berperan utama.

Pancasila sebagai pandangan bangsa Indonesia yang menjiwa dalam system pendidikan nasional Indonesia dengan perkataan lain bila dihubungkan Pancasila dengan kenyataan yang ada dalam system pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan nasional itu, dasarnya adalah Pancasila. Hal di atas merupakan alasan mengapa Pancasila dijadikan sebagai filsafat pendidikan Indonesia karena sebenarnya bagi Indonesia warga Negara yang pintar tidak cukup untuk menjadikan manusia seutuhnya namun Indonesia ingin mewujudkan bangsa Indonesia yang pintar dan bermoral dengan didasarkan pada aspek nilai-nilai Pancasila, dapat

diuraikan dari setiap butir pancasila bahwa setiap butirnya memiliki tujuan yang sesuai sebagai dasar pelaksanaan pendidikan yang berkarakter dan berkualitas secara kognitif maupun moralnya, uraian nya sebagai berikut.

1. Ketuhanan yang Maha Esa, dalam sila yang pertama pendidikan memilih pancasila sebagai dasar pendidikan karena pendidikan harus mampu menngutamakan hal-hal yang dapat memperkuat nilai-nilai keimanan bagi peserta didik agar selalu taqwa dan beriman sesuai dengan kepercayaannya masing-masing, selain itu agar peserta didik mampu memaknai suatu pendidikan dengan didasarkan pada kewajiban mereka sebagai makhluk tuhan untuk selalu menuntut ilmu dan dengan adanya pendidikan yang didasarkan pada sila ini maka output yang akan dihasilkan yaitu terciptanya insan atau peserta didik yang berakhlak mulia.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam sila kedua pendidikan menjadikan pancasila sebagai dasar pendidikan karena pendidikan harus mampu membentuk setiap peserta didik yang mampu untu memberikan perlakuan sebagaimana layaknya manusia dan nantinya seseorang yang telah mendapatkan pendidikan itu dapat menghargai hak manusia yang sesuai dengan makna dari sila ini, ketika seseorang dapat memahami hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain maka orang tersebut mampu memberikan perlakuan yang sesuai sehingga menjadikan setiap manusia menjadi beradab dan dapat memperlakukan setiap manusia sama tanpa pandang bulu.
3. Persatuan Indonesia, dalam sila ketiga pendidikan menjadikan pancasila sebagai dasar pendidikan karena pendidikan harus mampu untuk menjadikan peserta didiknya dapat bersatu dengan peserta didik lainnya, hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadinya proses pendidikan maka ada saat mereka harus belajar dari lingkungan sosialnya, dari lingkungan social yang ada maka ia akan belajar sendiri menengenai pengetahuan maupun nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat dan hal ini memungkinkan setiap orang untuk bersatu dan meminimalisir adanya diskrimantif antar perbedaan yang menjadi corak dari bangsa Indonesia,

sehingga terbukti dengan adanya semboyan Bhineka Tunggal Ika yang dapat dimaknai bahwa bangsa Indonesia memiliki keberagaman sehingga di dalam proses pendidikan harus ada proses saling bertukar pengetahuan dan sebagainya yang memungkinkan setiap orang dapat menjalin kebersatuan untuk memenuhi suatu kebutuhan pendidikan.

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dalam sila keempat pendidikan menjadikan pancasila sebagai dasar pendidikan karena mengharuskan suatu pendidikan dapat menjadikan setiap orang menjadi lebih demokratis, aktif, dan kritis di dalam memberikan solusi pada setiap masalah yang sedang terjadi di Indonesia, tetapi dalam pandangan yang lain dapat dikatakan bahwa di dalam proses pendidikan mengharapkan memunculkan output cendekiawan yang mampu mengkritisi segala permasalahan yang dapat mengancam keutuhan NKRI hal ini dapat dilakukan dengan usaha dari dalam maupun dari luar, maka biasanya pendidikan di 3 pusat lingkungan tersebut telah memberikan berbagai usaha agar seseorang dapat lebih kritis lagi seperti dimasyarakat bahwa terdapat organisasi yang memungkinkan partisipasi oleh setiap orang untuk mengatasi hal-hal yang bersangkutan dengan program atau kinerja dari setiap organisasi tersebut, adanya penyuluhan mengenai pemilu dan sebagainya.
5. Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam sila ke lima pendidikan menjadikan pancasila sebagai dasar pendidikan karena mengungkapkan secara abstrak bahwa suatu pendidikan harus mampu menciptakan bibit yang mampu memberikan keadilan social bagi lingkungan yang ditempati nya dalam arti bahwa ketika seseorang sedang berbaur dengan temannya maka orang itu tidak boleh membedakan yang satu dengan yang lainnya. sehingga biasanya hal yang dapat dilakukan yaitu dengan menanamkan sejak kecil bahwa seseorang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga jika memilih teman harus adil dan tidak boleh memnadang pangkat maupun derajatnya.

C. Implikasi Pancasila Sebagai Filsafat Pendidikan Indonesia dalam Praktik Pendidikan di Sekolah Dasar

Implikasi filsafat Pancasila bagi pendidikan nasional, Setyaningsih, Trisna (2012) mengemukakan tercapainya dasar dan tujuan pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai ideal Pancasila. Implikasi lainnya adalah dalam rangka menentukan program kurikulum, dan dalam kurikulum tujuan pendidikan harus tergambar dengan jelas. Program tersebut mencerminkan arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Dalam kurikulum tidak saja dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh guru kepada siswa, akan tetapi juga segala kegiatan yang bersifat pedagogis (mendidik), seperti yang tertuang dalam Pancasila.

Filsafat pancasila telah menjadikan dasar terselenggaranya praktik pendidikan dan sebagai sarana mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan harus mempunyai dasar untuk menyusun program dan terlaksannya suatu pendidikan yang berkualitas dan sesuai pada dasar Indonesia itu sendiri yaitu pancasila. Maka dari itu implementasi pancasila sebagai filsafat pendidikan Indonesia :

1. Sesuai dengan sila pertama yaitu ketuhanan Yang Maha Esa maka suatu Misalnya :
 - a. sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran guru harusnya mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu.
 - b. Di dalam proses pembelajaran guru menyelipkan nilai-nilai ketuhanan pada setiap isi materi seperti halnya siswa di ajarkan untuk selalu bersyukur terhadap ciptaan tuhan, contoh : alam, makhluk hidup, adanya system pernapasan dan sebagainya.
 - c. Membiasakan adanya jam untuk beribadah sesuai dengan agama masing-masing.
2. Sesuai dengan sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab maka dapat implikasi di dalam kelas adalah :
 - a. Guru memperlakukan siswa dengan baik tanpa menggunakan kekerasan baik secara lisan maupun perbuatan.

- b. Guru memberikan sarana dan prasarana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam peserta didik.
 - c. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang mampu mengerjakan tugasnya dengan baik.
 - d. Guru memahami potensi yang ada pada setiap peserta didik.
3. Sesuai dengan sila ke tiga yaitu persatuan Indonesia:
- a. guru mampu menciptakan situasi yang menimbulkan kerjasama didalam belajar, antara anak dengan anak, antara anak dengan guru, begitu pula antara sesama guru (diskusi, presentasi dan pengajaran pola kolaborasi)
 - b. dengan diadakannya upacara bendera setiap hari senin maka dapat mempersatukan peserta didik.
 - c. Mengadakan program ekstrakurikuler, pramuka, class meeting, kerja bakti dan sebagainya yang bertujuan untuk mempersatukan peserta didik satu dengan lainnya.
4. Sesuai dengan sila ke empat yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan :
- a. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat dalam setiap proses pembelajaran.
 - b. Adanya pemilihan pengurus kelas dengan cara musyawarah dan voting.
 - c. Guru mampu memberikan solusi terhadap kesulitan belajar siswa baik secara materi maupun metode yang digunakan di dalam kelas.
5. Sesuai dengan sila ke lima yaitu keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia dalam sila itu Contohnya :
- a. Guru tidak membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya dalam hal pemberian sanksi, materi dan bimbingan saat proses pembelajaran.
 - b. Dalam penerimaan siswa baru, sekolah tidak memprioritaskan uang sumbangan yang lebih besar.
 - c. Seorang siswa tidak memilih milih teman, ia mampu berteman dengan siapa saja dan berlaku adil kepada semua temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. & Jalaluddin. (2007). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Ali Saifullah H.A, (1977). *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional,
- Hasan, Langgulang. (1986). *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Ismaun,
- Ihsan, A. Fuad. (2010). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. (2009). *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pribadi, Sikun. (1983). *Filsafat Antropologi*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP.
- Sadulloh, Uyoh. (1994). *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Media IPTEK,
- Sadulloh, Uyoh. 2011. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Schunk, Dale H. (2012). *Learning Teories*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyaningsih, Trisna. (2012). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan*. trisna-etianingsih.blogspot.com/2012/12/Implementasi-Nilai-Nilai-Pancasila.html?m=1.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, (1980). *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Malang: Usaha Nasional.